

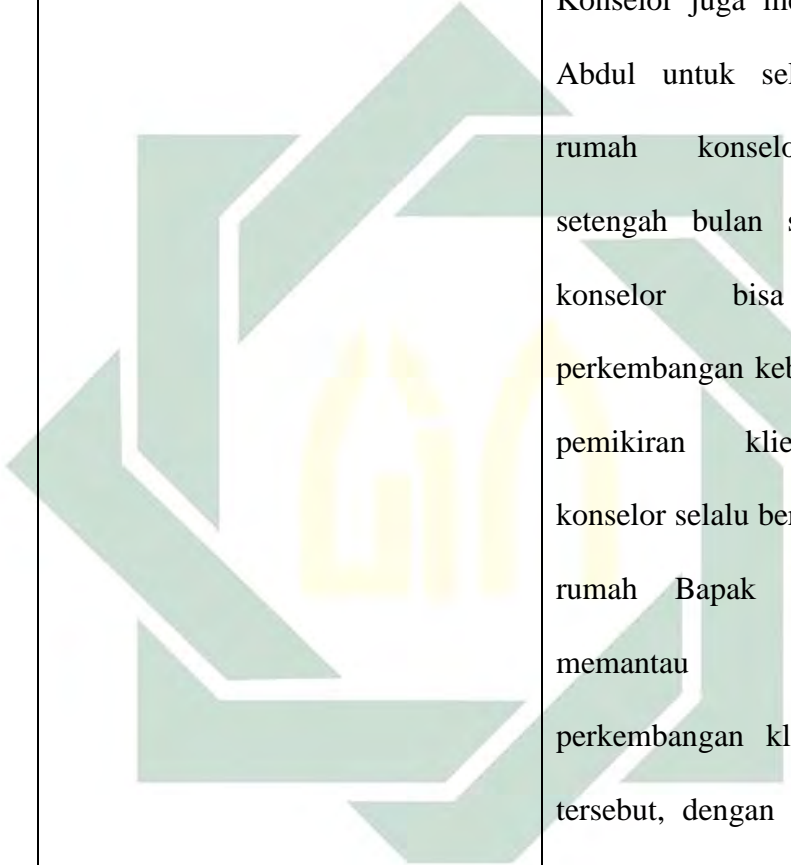
<p>berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala gejala yang nampak pada klien.</p>	<p>dari klien sendiri yang terfokus pada anak tersebut, yaitu anak pertama bernama Shofiyah dan anak kedua bernama Abdul Rohman. Bahkan, konselor juga mencari akar masalahnya kepada tiga informan orang tuanya ayah Romli, kerabat dekatnya, budhe Salamah Teman permainan Rian. Dari hasil wawancara dan observasi, ternyata Abdul atau klien ini mengalami Tempamental, karena gejala yang tampak adalah Egois, mau menang sendiri, mudah marah dan merasa orang tuanya tidak adil terhadap dirinya, klien cenderung egois dan ingin menang sendiri, bahkan klien juga cenderung pemberontak dan nakal. Adapun alasan utamanya karena mereka menganggap bahwa orang tuanya tidak adil</p>
---	---

		<p>konseling dengan Terapi Behavioral</p> <p>terbagi dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Assesment, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya) Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu.2. <i>Goal setting</i>, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assesment konselor dan klien menyusun dan
--	--	---

		<p>harus segera dihilangkan supaya tidak terjadi tekanan batin</p> <p>b. Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran negatif atau kliru, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang positif atau sebenarnya, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi rasional. Dalam kasus ini, konselor menunjukkan bahwa pikiran yang kliru itu perlu disadari dan di rubah menjadi pikiran yang positif atau rasional, seperti pikiran yang dirasa tidak adil.egois mau menang sendiri dan pemaah, tidak pernah memperhatikan pendapat dan tidak menuruti segala kemauan semua anak-anaknya. Jadi, semua pikiran negatig ini harus disadari dan segera dirubah.</p>
--	--	--

		<p>Caranya, harus selalu optimis dan tidak mudah sensitif bahwa tidak ada orang tua yang akan membeda-bedakan kasih sayang, karena pada hakekatnya, semua orang tua pasti menyayangi semua anak-anaknya, sehingga klien tidak perlu lagi memikirkan perasaan yang salah.</p> <p>c. Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide negatif, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri. Dalam kasus ini, konselor berusaha menghindarkan perasaan dan pikiran yang mengakibatkan klien tetap berpikir negatif, karena apabila perasaan itu masih tetap dipikirkan, maka akan mengancam keluarganya dirinya</p>
--	--	--

		<p>memiliki sebuah keluarga, benar-benar mereka rasakan. Melalui cara itu, maka hampir dipastikan keluarga ini akan lebih harmonis dan tujuan keluarga ini akan segera tercapai. Melihat perubahan pada klien setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavior. Dalam kasus ini, konselor melakukan <i>home visit</i> untuk mengetahui perkembangan klien. Dari hasil <i>home visit</i> tersebut, konselor menemukan bahwa keluarga ini mulai berkumpul kembali dengan suasana yang lebih menyatu dan harmonis, saat ini juga tidak ada lagi egois, marah-marah maupun anggapan tidak adil, karena Abdul sadar dan mulai berpikir jauh kedepan. Bahkan, saat ini Abdul tak lagi</p>
--	---	---

		<p>menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya. Konselor juga meminta kepada Abdul untuk selalu main ke rumah konselor, minimal setengah bulan sekali, supaya konselor bisa memantau perkembangan kebaikan diri dan pemikiran klien. Bahkan, konselor selalu berusaha main ke rumah Bapak Romli untuk memantau langsung perkembangan kliennya tersebut tersebut, dengan cara itu maka konselor bisa mengetahui secara lebih detail perkembangan Abdul itu dalam membebaskan diri dari pikiran-pikiran yang irrasional,</p>
--	---	--

Berdasarkan tabel di atas, analisis proses bimbingan konseling yang dijadikan pisau bedah oleh peneliti adalah dengan merinci satu persatu langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment, evaluasi /follow up. Dalam paparan teori, tepatnya pada tahap identifikasi masalah, yang merupakan suatu langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.

Sedangkan jika dilihat dari data Empiris, maka konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dialami klien adalah keluarga ini dalah kurangnya komunikasi terhadap anak yang mengakibatkan salah satu anaknya mengalami sifat tempramental, karena gejala yang nampak adalah rasanya Kurang Adil, Egois, Seringnya marah-marah dan merasa tersaingi oleh saudaranya sendiri, klien cenderung egois dan ingin menang sendiri, bahkan klien juga cenderung pemberontak dan nakal. Adapun alasan utamanya karena mereka menganggap bahwa orang tuanya tidak adil dalam memberi kasih sayang, dan hanya sayang kepada Shofiyah (anak Pertama) sehingga perilaku ini menimbulkan rasa iri. Sementara terapi yang digunakan adalah Terapi Behavioral, yang bertujuan untuk Mengidentifikasi dan berbagai keterampilan praktis (misalnya, tentang penetapan tujuan dan pemecahan masalah).

Jadi, berdasarkan perbandingan antara data teori dengan data di lapangan pada saat proses bimbingan konseling, diperoleh kesesuaian dan

persamaan yang mengarah pada proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Behavioral yang efektif, sehingga teori ini benar-benar berfungsi dalam memberikan treatment kepada keluarga besar Bapak Romli ini.

2. Analisis Hasil Akhir Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Behavior untuk Mengatasi Sifat Temperamental Anak di Wringinanom Gresik

Dalam melakukan analisis data untuk mengetahui hasil akhir dari terapi yang dilakukan, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dari pengamatan aktivitas sehari-hari dan wawancara dengan klien beserta keluarga lainnya, sehingga anak yang bersifat temperamental, bisa terpantau dan diketahui perkembangannya. Hasilnya, berdasarkan pengamatan dan hasil dari semua informan, menyebutkan bahwa sudah ada perubahan yang signifikan pada diri klien. Perubahan yang lebih baik itu dibuktikan dengan adanya perubahan klien yang sudah jarang marah-marah, tidak egois bahkan keluarga Bapak Romli ini sudah mulai harmonis, karena permasalahan yang dialami selama ini sudah terbuka dan bisa diselesaikan. Selain itu, bdl tak lagi menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya, karena dia sudah sadar bahwa kasih sayang dari orang tuanya itu sebenarnya sama dan dia yakin orang tuanya itu tidak akan pernah membeda-bedakan kasih sayang.

Abdul juga sudah sering ngobrol antar anggota keluarga, sehingga kedua orang tuanya sangat bersyukur dengan nikmat yang diberikan oleh tuhan kepada keluarganya tersebut. Sekarang kehidupan klien beserta keluarganya kembali normal dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Sejak saat itu pula, rizki mereka kian lancar dan ibadah keluarga tersebut kian rajin. Konselor merasa senang dan bangga dengan prestasi keluarga tersebut tersebut tidak hanya perubahan pada klien tapi juga mampu merubah kondisi semuanya. Namun, konselor hanya berharap perubahan yang terjadi pada iri klien tersebut, bisa bertahan lama dan tidak ada yang kembali bermasalah dengan perasaan marah-marah maupun merasa egois, sehingga kondisi ini akan benar-benar membuktikan bahwa proses terapi yang dilakukan oleh konselor efektif dan tepat.